

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian yang tidak pernah dapat terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia.¹ Pendidikan dapat diartikan kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju kedalam pertumbuhan atau perkembangan secara optimal agar terarah dan dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.² Karena Pendidikan adalah upaya sadar yang terencana dan terarah yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan kualitas peserta didik secara optimal, untuk meningkatkan dan memajukan budi pekerti peserta didik.³ Pendidikan memiliki fungsi yang sangat berharga dalam menumbuhkan dan mengembangkan kapabilitas dan kepribadian manusia untuk menjadi manusia sempurna dan baik. Salah satu untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yaitu dengan melalui Pendidikan karakter.⁴

Salah satu tujuan dari terlaksannya pendidikan ialah untuk membentuk karakter peserta didik kearah yang lebih baik.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2022), 28.

² Supardi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Ciputat: Harisma Jaya Mandiri, 2011), 2.

³ Adkirotun Musfiroh, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012), 28.

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 9.

Karakter merupakan sifat asli, akhlak dan moral yang terdapat pada diri individu dan membedakan manusia dengan yang lainnya. Dalam Depdiknas karakter mempunyai arti sifat bawaan, tabiat, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, dan watak.⁵

Hornby and Parnwell berpendapat bahwa karakter merupakan kualitas seseorang yang terdapat pada kualitas pribadi individu atau citra pribadi individu.⁶ Sedangkan menurut Doni Koesoem A. karakter merupakan karakteristik seseorang atau keunikan gaya yang dimiliki oleh setiap orang. Hermawan kertajaya menjelaskan bahawa karakter adalah jati diri yang dimiliki oleh setiap orang.⁷ Menurut Hermawan Kertajaya karakter adalah jati diri yang dimiliki oleh setiap orang.⁸

Jati diri manusia dapat terbentuk salah satunya ialah dengan hadirnya pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan sejatinya akan memberikan kontribusi besar pada pembentukan karakter sehingga pendidikan karakter adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam unsur pendidikan.

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali press, 2014), 7.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, IV. (Bandung: Afabeta, 2017), 1.

⁷ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam)*, ed. Aziz Safa (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 28.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, IV. (Bandung: Afabeta, 2017), 2.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang sama seperti Pendidikan moral dan Pendidikan akhlak, yaitu mencetak kepribadian anak agar menjadi manusia yang sempurna dan menuju kepada bangsa dan negara yang sempurna.⁹ Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk mencetak tingkah laku yang asli seseorang yang bisa dilihat dari Pendidikan budi pekerti, yang bisa terlihat dari perilaku manusia itu sendiri.¹⁰

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk membentuk anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari – hari, sehingga memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk mencetak tingkah laku seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih disiplin.

Dampak globalisasi pada saat ini menghantarkan warga Indonesia untuk tidak mengingat pendidikan karakter padahal, Pendidikan karakter ini adalah asas bangsa yang paling berharga dan yang harus ditumbuhkan dari usia dini kepada setiap manusia.¹² Pendidikan Karakter menjadi isu utama

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, IV. (Bandung: Afabeta, 2017), 1.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, IV. (Bandung: Afabeta, 2017), 23.

¹¹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, ed. Anang Solihin Wardan, IV. (Bbandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

¹² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, ed. Dwi Nini Sutini, 4th ed. (Jakarta: Bumi Akasara, 2014), 1.

dalam Pendidikan karena selain untuk membentuk akhlak anak bangsa.¹³ Sejak pada tahun 1990-an, Pendidikan Karakter awal tersebar dan banyak diperbincangkan, yaitu melalui karya Thomas Lickona yang berjudul “*The Return Of Character Education*” buku ini merupakan buku awal mula kebangkitan Pendidikan karakter yang menghantarkan dunia barat dan dunia Pendidikan pada Pendidikan karakter.¹⁴

Bangsa Indonesia pada saat ini mengalami krisis kehancuran moral atau akhlak .¹⁵ kerusakan moral atau akhlak banyak yang sudah membuktikan dari tingkat elit, rusaknya moral bangsa dilihat dari banyaknya pemimpin yang korupsi, kolusi dan nepotisme pada instansi pemerintahan. Sedangkan pada tingkat bawah yaitu hancunya karakter bangsa atau moral bangsa yaitu dengan merajalelanya Tindakan kejahatan dan kriminal-kriminal, penganiayaan bahkan pembunuhan. kerusakan akhlak juga terjadi pada kalangan pelajar dan mahasiswa.¹⁶

Menurut Amirulloh Syarbini dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*” menjelaskan bahwa kerusakan moral juga terjadi dikalangan pelajar dan remaja. Ditandai dengan maraknya

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 1.

¹⁴ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ed. Anang Solihin Wardan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 1.

¹⁶ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam)*, ed. Aziz Safa (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 11–12.

seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran foto dan video porno, serta tauran pada kalangan pelajar dan remaja. Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi BKKBN, M. Masri Muadz, mengatakan bahwa 63 % remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9 % dari total jumlah korban. Selain itu, berdasarkan data pusat pengendalian gangguan social DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318.¹⁷

Fakta lain mengungkap dalam 3 tahun terakhir peneliti mengamati terjadi beberapa kasus tidak hormat seorang murid terhadap gurunya hingga berujung pada pembunuhan. Dikutip dari beberapa kasus yang pertama pada tahun 2019 terjadi penusukan seorang guru oleh muridnya di Manado, Motif pembunuhan ini ialah siswa marah terhadap gurunya yang menegurnya saat ia merokok di jam sekolah.¹⁸ Kemudian di tahun 2020 tiga orang pelajar SMA di Kupang (NTT) menganiaya gurunya. Motif penganiayaan ini ialah rasa tidak terima seorang murid yang ditegur gurunya karena belum mengisi

¹⁷ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam)*, ed. Aziz Safa (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 12.

¹⁸ Yehezkiel Eka Laoh dan Wenly RJ Lolong, *Perlindungan Profesi Guru Atas Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Siswa*. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 4 No. 2 (10 Desember, 2020), 17.
<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/ice>

absen.¹⁹ Selanjutnya di tahun 2021 seorang murid tega membunuh gurunya di Serang-Banten. Motif pembunuhan ini diduga karena sang murid sakit hati terhadap guru silatnya tersebut yang kerap melakukan perpeloncoan disaat berlatih.²⁰

Upaya pencegahan dan penyembuhan perilaku – perilaku yang negatif di atas sangat diperlukan yaitu salah satunya mencegah atau menangkal merebaknya tingkah amoral tersebut. Untuk mencegah perilaku yang amoral, maka dengan ini harus ditanamkan nilai karakter yang baik. Karena terjadinya demoralisasi akibat dari pembelajaran yang kurang maksimal dan cenderung hanya teks dalam pembelajaran. Pendidikan mempunyai tugas ganda yaitu tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan pribadi manusia secara individual saja, akan tetapi Pendidikan mempersiapkan bagi anggota dari keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Berdasarkan kerusakan moral di atas mengidentifikasi bahwa terjadinya pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta mudarnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai agama, budaya dan falsafah bangsa. Dampaknya, hilanglah nilai-nilai karakter yang melekat

¹⁹Jeni Nur Cahyati dan Zainal Arifin, *Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran Sebagai Media Pendidikan Karakter, Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol.4 No. 2 (Juni 2021), 206. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.177>.

²⁰Faridah Dan Muhammad Yusuf, *Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga (Analisis Sugesti Dalam Hypnoparenting)*”. *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Volume 3, No. 2, (2021), 131-132. <https://doi.org/10.47435/Retorika.V3i2>.

²¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 19.

pada bangsa kita sebelumnya, seperti rasa malu, kejujuran, kebersamaan, tanggung jawab, patriotik, kepedulian social dan sebagainya.

Melihat fenomena di atas, Kondisis Karakter negara dan bangsa yang sangat menghawatirkan pada saat ini, sehingga mendorong pemerintah untuk mengambil Tindakan agar memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Dalam upaya pembangunan karakter pemerintah menjadikan pembangunan nasional sebagai pembangunan karakter yang dapat mewujudkan visi dari pembangunan nasional, dan visi tersebut dapat mewujudkan masyarakatan dan negara berakhlak dan beradab sesuai dengan Pancasila.²²

Selanjutnya presiden Joko Widodo mentandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres ini disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK adalah Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional.

Penguatan Pendidikan Karakter dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dilanjutkan dengan prioritas pada jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Gerakan PPK pada

²² Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam)*, ed. Aziz Safa (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 13–14.

usia dini dan jenjang pendidikan dasar ini akan diintegrasikan dengan prioritas nilai dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sehingga terjadi perubahan yang masif dan serentak di seluruh Indonesia. Gerakan PPK di implementasikan di semua elemen baik sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Namun, kenyataannya bahwa pendidikan karakter di Indonesia belum tertanam dan belum berhasil dalam pembangunan karakter. Karena masih banyak yang belum memahami pendidikan karakter. Di tingkat masyarakat pun, banyak keluarga yang mempercayakan penuh pendidikan anak-anak kepada pihak sekolah. Keluarga tidak memiliki waktu untuk mendampingi dan mendidik mereka karena sibuk kerja dan waktu perjumpaan sangat terbatas dengan anak-anak mereka di rumah. Sehingga, seluruh pembentukan karakter anak diserahkan pada pihak sekolah. Dalam pandangan demikian semakin terbebani sekolah sebab pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak seimbang dengan pendidikan yang diterima di rumah. Akibatnya, pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah secara matematis tidak menghasilkan buah.

Pendidikan karakter dilaksanakan secara integrasi untuk mencetak kepribadian siswa yang tercermin pada perilaku dan tingkah laku .²³ Pendidikan karakter dilaksanakan pada pelaksanaan yang telah diterapkan

²³Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Bangsa Berperadaban Pendidikan Nasional)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 55.

oleh kementerian Pendidikan nasional badan penelitian dan pembangunan untuk memperkuat dalam melaksanakan Pendidikan karakter. Satuan pendidikan telah mengidentifikasi nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.²⁴

Bila memerhatikan pelaksanaan dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini tampaknya sangat mementingkan kecerdasan intelektual, hal ini pendidikan sering hanya menekankan siswa untuk menguasai dan menghafal pelajaran sekolah agar dapat mengerjakan soal-soal dan mendapatkan nilai yang bagus, kita semakin memahami letak sesungguhnya masalah yang terjadi dalam pendidikan Indonesia, mengapa saat ini negeri ini sangat membutuhkan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan yang kurang seimbang dapat memicu munculnya karakter yang buruk. Padahal bila kita mengacu kepada kecerdasan yang dimiliki siswa, maka harus mengembangkan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).²⁵

Pendidikan karakter merupakan Pendidikan yang dapat menumbuhkan dan dikembangkan melalui Karakter yang baik (*good character*) sehingga dapat mengajarkan nilai moral dan etika kepada seluruh

²⁴ Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, 2010), 12.

²⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 25–28.

individu.²⁶ Rasulullah merupakan manusia sempurna yang telah di utus ke muka bumi ini dan yang telah hidup di dunia ini, Rasulullah merupakan contoh tauladan yang baik dalam mengembangkan dan menumbuhkan karakter umat manusia di muka bumi .²⁷ Nabi bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى)

Artinya “sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) di utus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (HR.Bukhari)²⁸

Hadits ini, menjelaskan tentang misi Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan misi utamanya Nabi Muhammad SAW yaitu pada pembentukan karakter yang mulia, berdasarkan dengan ajaran agama islam.

Dalam Kitāb *Ta'ālīm Al-Muta'allim* Syaikh Az-Zarnūjī banyak menjelaskan tentang budi pekerti atau akhlak, baik nilai adab batiniyah ataupun lahiriah dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kitab ini tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan saja tetapi keterampilan (skill), tetapi dalam kitab ini pembahasan pokok yaitu mengenai etika dan budi pekerti. Kitab *Ta'ālīm Al-Muta'allim* merupakan kitab yang populer dikalangan pondok pesantren Indonesia karena dalam kitab ini memaparkan Pendidikan secara

²⁶ Akhmad Muwafik Saleh, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Spiritual* (Yogyakarta: Aditya Media Publisng, 2012), 42.

²⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 1.

²⁸ Abudinata Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

utuh. Kitab ini juga menjelaskan bahwa karakter yang sejati adalah karakter yang beradab yaitu antara adab batiniah dan lahiriah.

Ulama Islam lainnya yang mengupas tuntas tentang akhlak ialah Imām Al-Ghazālī Bernama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali. Beliau lahir di Thus, Iran, tahun 450 H. Imām Al-Ghazālī dikenal sebagai ulama yang tak pernah mengkritik suatu hal kecuali sudah mempelajarinya dengan mendalam hal yang dikritiknya. dalam muqodimah Kitāb *Bidāyah Al-Hidāyah* Imām Al-Ghazālī digelari Al-Imam, yaitu merupakan ulama yang menjadi panutan orang banyak. *Al-Alim Al-Allamah* menunjukkan tingkat keilmuan beliau yang tidak hanya Alim atau mumpuni, tetapi juga Allamah yang berarti amat mumpuni dalam berbagai bidang. Sedangkan gelar *Hujjatul Islam* yaitu menunjukkan bahwa pengetahuan beliau tentang sunnah Nabi amat luas.²⁹ dalam kitabnya Imām Al-Ghazālī menjelaskan tentang adab dan etika.

Dalam muqodimah kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Syaikh Az-Zarnūjī menjelaskan bahwa latar belakang penyusunan kitab ini yaitu diawali karena banyak pencari ilmu yang tidak mendapat ilmu atau dia mendapat ilmu akan tetapi tidak mendapatkan manfaat dari kitab tersebut. Karena disebabkan kurangnya akhlak dan etika atau adab dalam mencari ilmu.³⁰ Salah satu hilangnya keberkahan ilmu yaitu muncul dari berbagai problematika dalam

²⁹ Al-Ghazālī, *Bidāyah Al-Hidāyah*, (Surabaya : Daru Al-'Ilmi, 2003), 2-3.

³⁰ Syaikh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Surabaya : Al-Haramain Jaya, 2006), 3.

pencari ilmu, kurangnya perhatian adab atau etika sehingga memicu merebaknya kebobrokan moral dan kemerosotan akhlak. Yang dirasakan Syaikh Az-Zarnūjī Pada saat itu kemerosotan akhlak dan pendidik, pada saat ini dirasakan kembali oleh pendidikan dinegri ini dan sangat menghawatirkan.

Selain itu, dalam Kitāb *Bidāyah Al-Hidāyah* Imām Al-Ghazālī pada awal pembahasan hanya membahas dua bagian. Yaitu : tentang perilaku ta'at dan menjauhi maksiat. Tetapi dengan adanya tujuan agar kitab ini dapat menjadi sebuah kitab etika pergaulan yang baik dengan Allah maupunn dengan sesama manusia, maka Imām Al-Ghazālī menambahkan satu bagian yaitu menjelaskan tentang adab atau etika, baik etika kepada Allah maupun pada sesama makhluk Allah.³¹

Dari penjelasan dua kitab diatas, dapat kita ketahui bahawa dalam kedua kitab tersebut menjelaskan etika atau adab, baik etika atau adab batiniah ataupun lahiriah. Demikian halnya, bahwa pendidikan karakter di Indonesia memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter yang terdapat di dalam Kitāb *Ta'ālīm Al-Muta'allim* dan Kitāb *Bidāyah Al-Hidāyah*. pendidikan karakter dalam Kitāb *Ta'ālīm Al-Muta'allim* dan Kitāb *Bidāyah Al-Hidāyah* terdapat relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia. Sehingga dalam pembahasan dalam dua kitab ini sangat relevan dalam pendidikan karakter.

³¹ Al-Ghazālī, *Bidāyah Al-Hidāyah*, (Surabaya : Daru Al-'Ilmi, 2003), x.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti judul “NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITĀB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM* DAN *KITĀB BIDĀYAH AL-HIDĀYAH* SERTA RELEVANSINYA DENGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertulis di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah penelitian yang terkait sebagai berikut :

1. Masyarakat yang kurang menerapkan nilai-nilai Pendidikan dalam Pendidikan karakter
2. Kurangnya penanaman Pendidikan karakter peserta didik di Indonesia
3. Pergaulan lingkungan yang kurang baik
4. Kemerosotan moral dan karakter peserta didik
5. Kurangnya implementasi Pendidikan karakter dalam Pendidikan karakter

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, dalam penulisan tesis ini peneliti mengingat banyak nilai Pendidikan karakter penulis akan membatasi dalam penelitian ini hanya akan meneliti mengenai Nilai Pendidikan Karakter dalam *Kitāb Ta'līm Al-Muta'allim* yang difokuskan pada bagian tentang mengagungkan ilmu dan ahlinya dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah* yang difokuskan pada bagian adab pelajar serta relevansinya dengan Nilai Pendidikan karakter di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim* ?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah* ?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan Karakter *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah* dengan Pendidikan Karakter di Indonesia ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim*.
- b. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah*.
- c. Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan Karakter *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah* dengan Nilai Pendidikan Karakter di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis

- 1) Diharapkan menjadi salah satu sumbangsih pemikiran untuk pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan dan dapat memperluas wawasan terhadap Pendidikan karakter.
- 2) Diharapkan menjadi salah satu acuan untuk menjadi rujukan dan untuk menambah khazanah pemikiran tentang Pendidikan.

b. Secara praktis

- 1) Diharapkan menjadi masukan untuk memperluas ilmu pendididkan
- 2) Diharapkan menjadi salah satu informasi sebagai referensi karya ilmiah.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk meningkatkan kualitas dalam penelitian ini, maka penulis meninjau beberapa penelitian relevan yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, beberapa tinjauan Pustaka tersebut yaitu:

Pertama, Muhamad Arfin, tesis dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Manuruki Makasar*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil implementasi Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Manuruki Makasar.³² Penelitian yang dilakukan Muhamad Arfin dengan penulis sama - sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaanya, peneliti lebih fokus pada Nilai Pendidikan karakter dalam *Kitāb Ta’līm Al-Muta’allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah*.

³² Muhammad Arfin, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*, (Tesis, UIN Alaudin Makassar, 2017), 116.

Kedua, penelitian tesis yang berjudul “ *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*” penelitian ini ditulis oleh Ahmad Sulhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi model Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah. Dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa model manajemen yang berkarakter yaitu dengan cara menggunakan model pendekatan sinergik, model yang digunakan dalam proses pembelajarannya yaitu model pembiasaan yang disebut habitualisasi dan model kepribadian seorang individu.³³ Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sulhan mempunyai persamaan dan perbedaan, persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang pendidikan karakter. Perbedaannya Ahmad Sulhan focus pada Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan. sedangkan penelitian ini berfokus pada Nilai Pendidikan karakter dalam *Kitāb Ta’līm Al-Muta’allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah*.

Ketiga, Syaifullah, judul tentang “*Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawwanah Di SMA Ma’arif Sukorejo)*”. Yang dimuat dalam jurnal *Mafhum Pendidikan Tafsir dan Hadist*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter *Melalui Pembelajaran Kitab Kuning*. penelitian ini menyimpulkan bahwa

³³ Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 123.

melalui adanya kegiatan dalam pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran seperti tadaruss Al-Qur'an, salat berjama'ah, ceramah agama dan lain-lain. Dengan demikian, adanya kegiatan tersebut dalam pembentukan karakter atau Akhlak peserta didik meningkat lebih baik.³⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Syaifullah mempunyai kesamaan yaitu membahas tentang pendidikan karakter. Perbedaannya penelitian Syaifullah fokus pada pendidikan karakter *Melalui Pembelajaran Kitab Kuning*. sedangkan penelitian ini berfokus pada Nilai Pendidikan karakter dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah*.

Keempat, tesis yang berjudul “ *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Kifayat At-Atqiya Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi*” penelitian ini ditulis Randi Rudiana sebagai tugas akhir Program Pascasarjana Institut Agama Islam Darussaalam (IAID) Ciamis Jawa Barat, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Kifayat At-Atqiya* . Dalam penelitian ini, Pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Kifayat At-Atqiya* berorientasi pada pembinaan akhlak holistic yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak pada Manusia. Selain itu, implementasi pendidikan karakter terdapat dalam kitab *Kifayat At-Atqiya* dan pendidikan Agama Islam

³⁴ Syaifullah, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawwanah) Di SMA Ma'arif Sukorejo, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, Vol.4 No. 2 (Desember, 2017), 321–340.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/948>.

kontemporer yaitu dengan pendekatan pembiasaan budaya atau budaya sekolah.³⁵ Penelitian yang dilakukan Randi Rudiana mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang pendidikan karakter. Perbedaannya penelitian Randi Rudiana lebih focus pada nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayat At-Atqiya*. sedangkan penelitian ini berfokus pada Nilai Pendidikan karakter dalam *Kitāb Ta'ġīm Al-Muta'allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah*.

Kelima, Irma Sofiasyari, tesis dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas IV Sekolah Dasar Kota Semarang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar dan menganalisis pendidikan karakter Siswa kelas IV dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah.³⁶ Dalam hal ini, penelitian Irma Sofiasyari mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama – sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaannya dalam penelitian Irma Sofiasyari lebih focus pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik, sedangkan penelitian ini berfokus pada Nilai Pendidikan karakter dalam *Kitāb Ta'ġīm Al-Muta'allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah*..

³⁵ Randi Rudiana, “*Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayat Al-Atqiya Karya Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi*”, (Tesis Pascasarjana, Institut Agama Islam Darusslam Ciamis Jawa Barat, 2018), 200. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25246403>.

³⁶ Irma Sofiasyari, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas IV Sekolah Dasar Kota Semarang*, (Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2020), 242.

Dalam tinjauan Pustaka di atas, banyak penulis atau peneliti yang meneliti tentang Pendidikan karakter, akan tetapi dalam penulisan ini peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang Nilai Pendidikan karakter dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti Nilai Pendidikan karakter dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah* serta relevansinya dalam nilai pendidikan karakter di Indonesia.

G. Kerangka Teori

1. Pendidikan karakter

a. Pendidikan

Pendidikan adalah bagian yang tidak pernah dapat terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia.³⁷ Pendidikan dapat diartikan kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju kedalam pertumbuhan atau perkembangan secara optimal agar terarah dan dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.³⁸ Karena Pendidikan adalah upaya sadar yang terencana dan terarah yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan kualitas peserta didik secara optimal, untuk meningkatkan dan memajukan budi pekerti peserta didik.³⁹

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 28.

³⁸ Supardi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Ciputat: Harisma Jaya Mandiri, 2011), 2.

³⁹ Adkirotun Musfiroh, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012), 28.

Menurut *John S. Brubacher* Pendidikan merupakan kegiatan atau proses pertumbuhan dan perkembangan kualitas atau potensi, yang dapat mempengaruhi kebiasaan buruk dan baik. Sedangkan Ahmad D. Marimba memaparkan bahwa Pendidikan adalah tuntunan secara sadar baik terhadap perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani dalam membentuk kepribadian yang utama.⁴⁰

Berdasarkan pengertian dia atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan upaya atau usaha menyadarkan dan terarah yang dapat dilaksanakan bagi setiap manusia untuk mengembangkan jasmani dan rohani ke arah yang lebih sempurna.

b. Karakter

karakter merupakan sifat asli, akhlak dan moral yang terdapat pada diri individu dan membedakan manusia dengan yang lainya. Dalam Depdiknas karakter mempunyai arti sifat bawaan, tabiat, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, dan watak.⁴¹ Hornby and Parnwell berpendapat bahwa karakter merupakan kualitas seseorang yang terdapat pada kualitas pribadi individu atau citra pribadi individu.⁴² Sedangkan menurut Doni Koesoem A. karakter merupakan karakteristik seseorang atau keunikan gaya yang dimiliki oleh setiap

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2022), 31.

⁴¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali press, 2014), 7.

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, IV. (Bandung: Afabeta, 2017), 1.

orang. Hermawan Kertajaya menjelaskan bahawa karakter adalah jati diri yang dimiliki oleh setiap orang.⁴³

Dalam *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*, menjelaskan bahawa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang terdapat nilai, kemampuan, kapasitas moral. Dan karakter dapat dihasilkan dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, kemudian olah raga atau sekelompok individu.⁴⁴

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, E. Mulyasa menjelaskan bahawa karakter merupakan sifat alami seseorang yang dilakukan dan diwujudkan oleh perilaku yang dimilikinya. Karakter yaitu ciri khas pribadi alami yang bisa terlihat dari perilaku seseorang.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat kita simpulkan bahawa karakter adalah sifat asli yang alami yang dimiliki oleh setiap orang dan bisa membantu untuk membedakan sifat asli seseorang dengan yang lainnya.

c. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk mencetak kepribadian seseorang dalam pendidikan akhlak, dan hasilnya akan

⁴³ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam)*, 28.

⁴⁴ Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*, 13.

⁴⁵ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3–4.

terlihat dari tidakan seseorang.⁴⁶ menurut Lickona, Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mengarahkan manusia kepada perilaku yang sempurna.⁴⁷

Menurut Fakry Gaffar Pendidikan karakter adalah kegiatan transformasi nilai - nilai hidup dan kehidupan untuk dikembangkan dalam kepribadian seseorang.⁴⁸ Sedangkan menurut Elkind dan Sweet menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja dalam mengkaji manusia, peduli dan inti dari nilai-nilai.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar, terencana, terarah, dan sistematis dalam membimbing seseorang.

2. **Kitāb *Ta'lim Al-Muta'allim***

Kitāb *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang menghimpun tuntunan belajar. Nama lengkap penyusunnya adalah Tajuddin bin Ibrahīm Az-Zarnūjī. Latar belakang penulisan kitab ini adalah adalah sebagaimana yang beliau tuturkan sendiri dalam mukaddimah kitabnya:

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, IV. (Bandung: Afabeta, 2017), 23.

⁴⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

⁴⁸ Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 143.

⁴⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, IV. (Bandung: Afabeta, 2017), 23.

“Tatkala aku melihat banyak dari para penuntut ilmu pada masa kita bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun tidak dapat mencapai hasilnya. Di antara manfaat dan buah ilmu adalah mengamalkan ilmu dan menyebarkannya. Mereka terhalang (dari ilmu) sebab kesalahan dalam metode mencari ilmu, dan mereka meninggalkan syarat-syaratnya. Sedangkan setiap orang yang salah jalan maka akan tersesat, dan tidak mendapat sesuatu yang ia inginkan sedikit ataupun banyak. Maka aku ingin menjelaskan kepada mereka tata cara belajar berdasarkan yang telah aku lihat dan dengar dari guru-guruku yang memiliki ilmu dan hikmah”.⁵⁰

Syaikh Az-Zarnūjī menjelaskan metode belajar dalam kitabnya.

Ada 13 pasal yang disebutkan olehnya dalam Kitāb *Ta'Īm Al-Muta'allim*, yaitu: 1) hakikat ilmu dan keutamaannya, 2) niat ketika belajar, 3) memilih ilmu, guru, teman serta keteguhan dalam menuntut ilmu, 4) menghormati ilmu dan ahlinya, 5) sungguh-sungguh, tekun dan semangat, 6) tahap awal, ukuran dan urutannya, 7) tawakal kepada Allah, 8) masa produktif, 9) kasih sayang dan nasihat, 10) mengambil faedah pelajaran, 11) bersikap wara' ketika belajar, 12) penyebab hafal dan lupa, dan 13) sesuatu yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki, serta menambah dan memperpendek umur.

3. Kitāb *Bidāyah Al-Hidāyah*

Kitāb ini memberikan pesan kepada pembacanya bahwa memperoleh hidayah Allah, ma'rifat kepada-Nya, hendaknya dimulai dan memang ditandai dengan keshalihan pribadinya dalam mengerjakan

⁵⁰ Syaikh Az-Zarnūjī, *Ta'Īm Al-Muta'allim* (Surabaya : Al-Haramain Jaya, 2006), 1.

ibadah-ibadah harian. Tidak mungkin seseorang yang memperoleh hidayah—kata Imām Al-Ghazālī, pada saat yang sama melalaikan dan menyepelkan ibadah harian. Imām Al-Ghazālī melalui kitab ini memandu kita apa saja amalan harian yang sebaiknya dikerjakan, disamping berbagai amalan buruk yang harus dihindari.

Salah satu amalan harian yang harus dikerjakan yang dipaparkan dalam kitab tersebut adalah menuntut ilmu. Menuntut ilmulah setiap hari. Jadikan ia amalan harianmu. Begitulah kurang lebih kesimpulan yang didapatkan. Diharapkan memberikan pemahaman bahwa menuntut ilmu adalah jalan memperoleh hidayah. Dan hidayah tidak akan hadir kepada orang yang malas menuntut ilmu atau menutup pintu-pintu ilmu.

Kitab ini secara garis besar berisi tiga bagian. Yakni, bagian tentang adab-adab ketaatan, bagian tentang meninggalkan maksiat, dan bagian tentang bergaul dengan manusia, Sang Maha Pencipta, serta sesama makhluk. Menurut Imām Al-Ghazālī, jika manusia condong dan ingin mengamalkan apa-apa yang ada di dalam kitab ini, maka berarti ia termasuk seorang hamba yang disinari oleh Allah dengan cahaya iman di dalam hati.

Rincian dari tiga bagian itu adalah pembahasan tentang taat, yang di antaranya berisi tentang adab manusia sebagai hamba dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut meliputi adab ketika bangun tidur, adab masuk

kamar mandi, adab wudhu, mandi, dan taaymum, adab menuju kemasjid, adab dalam pekerjaan setelah matahari terbit sampai sore, adab membaca shalawat, adab tidur, adab shalat, adab pada hari Jum'at, adab puasa.

Bagian kedua, kitab ini berisi tentang hal-hal yang sicut dengan makasiat dan tata cara menghindarinya. Sebagai bagian terakhir, kitab ini membahas tentang adab berinteraksi, baik dengan Pencipta maupun dengan sesama makhluk. Pembahasan ini cukup rinci, bahkan ada pembahasan tentang adab bertengkar dengan sesama.

Kitab ini cocok untuk semua kalangan, baik kalangan awam maupun kalangan terpelajar. Pembahasannya yang sederhana dan terkait dengan tata cara manusia hidup dalam setiap harinya. Bagi orang awam tentu saja kitab ini adalah ilmu baru yang bisa menjadi penuntun mereka pada syariat Allah. Bagi kaum terpelajar, kitab ini juga layak dibaca sebagai pengingat karena aturan-aturan yang sederhana dalam beragama seringkali dilupakan karena sifat kesederhanaannya.

Kitāb *Bidāyah Al-Hidāyah* ini merupakan risalah yang sangat penting, yang apabila pembaca mengkajinya, maka ia akan mendapatinya berukuran kecil, tapi memiliki faedah yang sangat besar. Risalah ini menyambungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Risalah ini dipenuhi dengan faedah-faedah dan harta karun yang terselip di antara halaman-halaman dan baris-barisnya. Dipenuhi dengan sesuatu yang dapat mengembalikanmu kepada jalan yang benar dan cahaya yang menerangi;

Kitāb *Ta'lim Al-Muta'allim* karangan Syaikh Az-Zarnūjī dan Kitāb *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imām Al-Ghazālī.

3. Instrument Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah penelitian itu sebagai penulis (*Participant Obsevasi*), karena sepenuhnya berwenang dan mampu menjalankan tahap demi tahap dalam menganalisis pembahasan penelitian ini, jadi instrument merupakan peneliti itu sendiri. Menurut Lincoln and Guba (1986) menyatakan bahwa peneliti adalah instrumeen kunci.⁵³

4. Sumber data penelitian

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data pokok yang dapat menghasilkan informasi kepada pengumpul data pokok (peneliti). Adapun sumber data primer yang peneliti kaji yaitu Kitāb *Ta'lim Al-Muta'allim* karangan Syaikh Az-Zarnūjī dan Kitāb *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imām Al-Ghazālī.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang menjadi bahan pendukung terhadap data primer. Diantara data sekunder yaitu segala data yang berkaitan dan ada kaitanya dengan penelitian yang penulis bahas, baik

⁵³ Ibid., 101–102.

berupa buku, jurnal, karya ilmiah (Tesis) dan yang lainnya. Sehingga dapat membantu peneliti untuk memecahkan masalah dalam pembahasan ini.

Metodologi dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.⁵⁴ Buku yang menjadi sumber data sekunder yaitu : *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, *Pendidikan Akhlak Pada Era Globalisasi*, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia. Akhlak Tasauf dan Karakter Mulia*, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, *Strategi Pendidikan Karakter (Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, *Pendidikan dalam Kajian Hadis Tekstual dan Kontekstual (Upaya Menelaah Hadist - Hadist Rasulullah SAW)* dan lain-lain.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik yang paling penting, karena tujuan khususnya dalam penelitian ini yaitu

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2012), 202.

mengupulkan data. Pengumpulan data didapatkan dari Sebagian literatur dan dari dokumentasi, majalah, e-jurnal dan sebayanya.⁵⁵ Karena dalam penulisan pembahasan ini merupakan stadi Pustaka maka pengumpulan datanya yaitu telaah kepustakaan yang merupakan data yang bukan angka akan tetapi berbentuk kata.⁵⁶

Pengumpulan data dapat diperoleh melalui cara sebagai berikut :

- a. Peneliti mengumpulkan atau mencari data literatur yang berhubungan dengan sebuah obyek diteliti.
- b. Peneliti mengklasifikasi buku berdasarkan *content* atau jenis buku yang sesuai data primer dan sekunder
- c. Peneliti dalam konsep mengumpulkan data dengan cara mengambil sumber data yang lengkap dari setiap buku, yang sesuai dengan (nama pengarang, judul, penerbit, tahun dan halaman).

6. Teknik Analisis Data

Teknis Analisis data adalah tahap yang paling pokok, karena Teknik analisi data merupakan analisis yang menghasilkan data yang dihasilkan dari hasil yang diteliti.⁵⁷ Peneliti menggunakan data

⁵⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2021), 45.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2012), 24.

⁵⁷ Anas Sudjono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UD Rama, 2012), 30.

deskriptif. Oleh sebab itu, penulis menggunakan Teknik analisis ini yaitu *Content Analysis* dalam bentuk deskriptif.⁵⁸ Analisis ini merupakan Teknik penelitian yang dapat membantu merumuskan simpulan dengan cara menganalisis karakteristik yang spesifik dari data yang sistematis dan objektif.⁵⁹

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan pada penulisan tesis ini dibagi menjadi lima BAB guna untuk mempermudah dan memahami isi dari tesis yang akan diteliti, peneliti akan memaparkan sistematika yang akan diteliti yaitu:

BAB I, Pendahuluan, pembahasan yang penulis akan bahas dalam BAB ini meliputi : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, Landasan Teori , pembahasan yang penulis akan bahas dalam BAB ini meliputi : Hakikat Pendidikan Karakter, Pengertian Pendidikan Karakter, Landasan Pendidikan Karakter, Urgensi Pendidikan Karakter, Prinsip Pendidikan Karakter, Peran Pendidikan Karakter,

⁵⁸ Burhan Bugin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 155–159.

⁵⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), 34.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter di Indonesia.

BAB III, Mengenal *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah*, dalam BAB ini peneliti akan membahas, Biografi pengarang kitab *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah*, Latar belakang *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah*, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah*.

BAB IV, Pembahasan hasil penelitian , Analisis Dan Hasil Penelitian. Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim*, Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah*, dan Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Kitāb Bidāyah Al-Hidāyah* dengan Nilai Pendidikan Karakter Di Indonesia

BAB V, Penutup, BAB ini meliputi : Kesimpulan Dan Saran.